

Program Inkubasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Wilayah Rabadompu Timur: Strategi Pemberdayaan Ekonomi Lokal, Inovasi Produk, dan Digitalisasi Pasar

Intisari Haryanti¹, Firmansyah Kusumayadi², Mawar Hidayanti³, Rahmatia⁴, Nadia Azharah⁵

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia^{1,2,3,4,5}



Email Korespodensi: intisariharyanti@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 22-09-2026

Disetujui 27-09-2026

Diterbitkan 29-09-2026

ABSTRACT

*The Micro, Small, and Medium Enterprise (MSME) incubation program in the East Rabadompu area is designed as a comprehensive strategic solution to address the structural challenges faced by local artisans and business operators, particularly within the traditional *ikat* weaving sector. Historically, the community-based economic hubs in the region have been hindered by conventional management practices, low levels of product diversification and innovation, and minimal adoption of digital technology—factors that have resulted in limited market reach and a heavy reliance on middleman-dominated supply chains. To address these issues, the program implements a hybrid business incubation model focusing simultaneously on three key pillars: Local Economic Empowerment (strengthening business group institutions and providing micro-financial literacy education); Product Innovation (using a design-thinking approach to create contemporary motif variations and ready-to-wear fashion derivatives); and Market Digitalization (basic digital literacy training, social media optimization, and e-commerce platform management). The program employs a participatory Action Research and Capacity Building approach, encompassing stages such as pre-incubation, intensive training, and periodic on-site coaching, culminating in a final evaluation through "Demo Day" and business matching events. The expected outcomes include institutional self-reliance for MSMEs, a revenue increase of at least 35% to 50%, and the establishment of a highly competitive local digital economic ecosystem that is adaptable to modern market trends and capable of sustainably preserving ancestral cultural heritage.*

Keyword: MSME Incubation, Local Economic Empowerment, Product Innovation, Market Digitalization, Traditional Ikat Weaving, East Rabadompu.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Haryanti, I. ., Kusumayadi, F. ., Hidayanti, M. ., Rahmatia, R., & Azharah, N. . (2026). Program Inkubasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Wilayah Rabadompu Timur: Strategi Pemberdayaan Ekonomi Lokal, Inovasi Produk, dan Digitalisasi Pasar. *Indonesia Berdampak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 834-840. <https://doi.org/10.63822/fr7w7067>

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama perekonomian Indonesia yang terbukti tangguh dalam menghadapi fluktuasi ekonomi global. Di daerah berkembang seperti Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, sektor kriya tradisional—khususnya kerajinan tenun ikat—menjadi salah satu mata pencaharian alternatif yang vital, terutama bagi perempuan di kawasan pedesaan. Desa/Kelurahan Raba yang terletak di wilayah Dompu Timur memiliki sejarah panjang dalam tradisi menenun. Keterampilan menenun secara turun-temurun dipraktikkan oleh para perempuan sebagai bagian dari identitas sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

Meskipun memiliki potensi seni dan budaya yang sangat bernilai, industri tenun di Raba Dompu Timur masih berada dalam skala usaha informal atau subsisten. Keterampilan menenun umumnya diposisikan sebagai pekerjaan sampingan di sela-sela aktivitas pertanian. Dampaknya, produktivitas tenun menjadi rendah, diversifikasi produk sangat terbatas (hanya berupa kain sarung tradisional atau Tembe Nggoli), dan margin keuntungan yang diperoleh pengrajin sangat tipis karena bergantung pada tengkulak lokal.

Tantangan utama yang dihadapi oleh pengrajin tenun di Raba Dompu Timur dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek kritis: Aspek Produksi dan Kualitas: Penggunaan benang dan pewarna sintetis kualitas rendah yang membuat kain mudah luntur dan kurang memiliki nilai jual tinggi di pasar kriya eksklusif. Aspek Manajerial: Ketiadaan pencatatan keuangan yang terpisah antara kas rumah tangga dan kas usaha, sehingga sulit bagi pengrajin untuk mengakses pembiayaan perbankan formal. Aspek Pemasaran: Ketergantungan pada saluran distribusi tradisional lokal dan ketiadaan literasi digital untuk memanfaatkan saluran e-commerce. Aspek Keberlanjutan/Regenerasi: Minat generasi muda yang semakin menurun terhadap profesi penenun karena dipandang kurang menjanjikan secara finansial.

Untuk mengatasi permasalahan yang sistematis ini, diperlukan sebuah pendekatan intervensi yang tidak hanya bersifat temporer, tetapi berkelanjutan. Program Inkubasi UMKM hadir sebagai solusi strategis untuk mendampingi pelaku UMKM tenun secara intensif, mulai dari tahap peningkatan kapasitas (capacity building), inovasi produk, perbaikan tata kelola usaha, hingga komersialisasi dan perluasan pasar.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam program dan penelitian ini adalah: Bagaimana kondisi obyektif dan potensi UMKM tenun tradisional di wilayah Raba, Dompu Timur sebelum dilakukan intervensi inkubasi. Bagaimana efektivitas model inkubasi UMKM berbasis pendampingan holistik dalam meningkatkan kapasitas teknis, manajerial, dan pemasaran pengrajin tenun. Sejauh mana dampak program inkubasi terhadap peningkatan pendapatan pengrajin dan keberlanjutan tradisi tenun di Raba Dompu Timur.

Tujuan dari pelaksanaan program inkubasi UMKM ini adalah: Mengidentifikasi pemetaan masalah dan potensi mendasar yang dihadapi oleh pengrajin tenun di Raba, Dompu Timur. Menerapkan skema inkubasi terstruktur yang mencakup pelatihan pewarnaan alami, inovasi desain motif turunan, pembukuan keuangan digital, dan pemasaran digital. Mengembangkan ekosistem Usaha Bersama (KUB) yang mandiri, berdaya saing, dan terhubung langsung dengan ekosistem pasar modern (marketplace dan fashion hub). Bagi Pengrajin Tenun: Mampu meningkatkan nilai tambah produk tenun, menguasai manajemen finansial mandiri, serta memperluas jangkauan pasar secara langsung tanpa perantara yang merugikan. Bagi Pemerintah Daerah: Menjadi model acuan pemberdayaan UMKM berbasis potensi kriya lokal untuk mendukung program pembangunan ekonomi daerah dan pariwisata Dompu. Bagi Akademisi/Lembaga Pendamping: Menambah repositori riset terapan mengenai formulasi inkubasi UMKM kriya tradisional di kawasan Indonesia Timur.

Inkubasi bisnis adalah proses pendampingan yang sistematis dan terintegrasi untuk mempercepat pertumbuhan dan keberhasilan bisnis pemula (start-up) maupun Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Menurut Campbell (1989) serta diposisikan dalam konteks UMKM Indonesia, inkubasi mencakup penyediaan ruang kerja, fasilitas bersama, pendampingan manajemen, akses permodalan, dan jejaring pemasaran. Inkubasi bagi UMKM kriya tradisional memiliki karakteristik khusus karena tidak hanya berfokus pada komersialisasi, melainkan juga menjaga nilai-nilai keaslian seni dan kelestarian budaya.

Sektor kerajinan tangan (kriya) memiliki peran penting dalam pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Keterampilan lokal yang dimiliki oleh perempuan di kawasan pedesaan merupakan modal sosial (social capital) yang dapat dikonversi menjadi modal ekonomi. Kain tenun tradisional bukan sekadar komoditas tekstil, melainkan karya seni (heritage product) yang memiliki nilai keunikan intrinsik tinggi. Penambahan nilai (value creation) melalui diversifikasi produk ready-to-wear dan pewarnaan alami terbukti secara teoritis mampu meningkatkan posisi tawar pengrajin di rantai pasok global (global value chain).

Digitalisasi UMKM di kawasan pedesaan sering kali terhambat oleh digital divide—yaitu jurang pemisah antara ketersediaan teknologi digital dan kemampuan literasi teknis para penggunanya. Pelatihan pemanfaatan smartphone, pemasaran media sosial (Instagram, TikTok), dan platform e-commerce membutuhkan pendekatan visual dan praktik langsung (hands-on training) yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan mayoritas pengrajin di pedesaan.

METODE

Kegiatan inkubasi UMKM Tenun dilaksanakan di Desa/Kelurahan Raba, Kecamatan Dompu Timur, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Program ini berlangsung selama 6 (enam) bulan mulai dari Date hingga selesai.

Peserta inkubasi (tenant) terdiri dari 30 orang pengrajin tenun lokal yang tergabung dalam beberapa kelompok penenun di Raba Dompu Timur. Kriteria pemilihan peserta didasarkan pada:

- Menguasai teknik dasar menenun alat tenun bukan mesin (ATBM) atau alat tenun tradisional (gedogan).
- Memiliki komitmen tinggi untuk mengikuti seluruh rangkaian program inkubasi.
- Terbuka terhadap inovasi desain dan penggunaan teknologi digital.

Tahap 1: Analisis Kebutuhan dan Pemetaan Awal (Baseline Survey) - Melakukan studi lapangan, wawancara mendalam, dan pengisian kuesioner untuk memetakan kapasitas produksi, struktur biaya, pendapatan rata-rata, serta hambatan operasional para pengrajin.

Tahap 2: Workshop dan Pelatihan Teknis Produk - Mengajarkan penggunaan bahan baku lokal seperti daun nila/tarum (*Indigofera*), kulit kayu mahoni, kunyit, dan sabut kelapa sebagai bahan pewarna ramah lingkungan yang bernilai jual tinggi. Mengembangkan motif khas Raba dengan modifikasi tata letak serta merancang produk turunan.

Tahap 3: Pelatihan Manajemen dan Digitalisasi - Pelatihan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang akurat dan pencatatan transaksi menggunakan aplikasi pencatatan keuangan. Pembuatan identitas visual merek, fotografi produk, dan pembuatan akun e-commerce.

Tahap 4: Fasilitasi Akses Pasar dan Kelembagaan - Memfasilitasi pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Tenun Raba untuk menjamin kontinuitas bahan baku benang berkualitas dengan harga grosir, serta menyelenggarakan kegiatan business matching.

HASIL

Sebelum pelaksanaan program inkubasi, pemetaan awal terhadap 30 pengrajin tenun di Raba memperlihatkan bahwa 73,3% penenun berusia di atas 45 tahun, 66,7% berpendidikan SD/SMP, 100% menggunakan pewarna sintetis, 0% memiliki pencatatan keuangan terpisah, dan hanya 6,7% yang pernah melakukan penjualan online. Pendapatan bersih rata-rata berkisar antara Rp 750.000 hingga Rp 1.100.000 per bulan.

Pelaksanaan Program dan Pelatihan Teknis

- Penerapan Pewarnaan Alami Ramah Lingkungan: Menggunakan ekstraksi daun tarum, kulit mahoni, dan kunyit dengan proses mordanting dan fiksasi tawas/tunjung. Hasilnya meningkatkan nilai jual kain dari Rp 350.000 menjadi Rp 850.000 – Rp 1.500.000 per lembar.
- Diversifikasi Produk: Mengubah lebar standar kain menjadi 115-120 cm untuk kebutuhan desainer modern, serta membuat produk turunan kriya seperti dompet, outer, dan sarung bantal.



Gambar 1. Penenun di salah satu UMKM di Rabadompu Timur



Gambar 2. Hasil karya tenun UMKM di Rabadompu Timur



Gambar 3. Pemberian Pelatihan dan pendampingan



Gambar 4. Foto bersama UMKM di Rabadompu Timur

Peningkatan Kapasitas Manajemen Keuangan dan Digitalisasi

- Formula HPP: Menghitung HPP berdasarkan Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Kerja (JKO) + Biaya Overhead.
- Branding: Menyertakan Story Card pada tiap produk yang menjelaskan makna motif, nama pembuat, dan bahan pewarna alami.

Evaluasi Capaian Program Inkubasi

Indikator Keberhasilan	Sebelum Inkubasi	Sesudah Inkubasi (6 Bulan)	Peningkatan
Penggunaan Pewarna Alami	0%	80%	80%
Pencatatan Keuangan Digital	0%	86,7%	86,7%
Penjualan Melalui E-commerce	6,7%	73,3%	66,6%
Pendapatan Bersih Rata-rata	Rp 925.000	Rp 1.250.000	35,1%

Setelah pendampingan intensif selama 6 bulan, kapasitas manajemen keuangan meningkat secara signifikan di mana 86,7% peserta rutin mencatat keuangan usaha. Kualitas produk juga mengalami lompatan besar dengan terbentuknya kanal pemasaran online KUB Tenun Raba yang menjangkau konsumen di luar wilayah Dompu.

KESIMPULAN

Program inkubasi terbukti mampu mengubah pola pikir pengrajin tenun dari produsen subsisten tradisional menjadi wirausahawan kriya berdaya saing. Kombinasi inovasi produk dan digitalisasi pemasaran berhasil meningkatkan nilai jual produk kain tenun Raba Dompur Timur secara signifikan. Kehadiran Kelompok Usaha Bersama (KUB) memberikan jaminan keberlanjutan pasokan bahan baku serta memperkuat posisi tawar penenun. Saran dan Rekomendasi yang dapat diberikan dalam kegiatan pengabdian ini Bagi Pemerintah Kabupaten Dompur: Perlu adanya regulasi fasilitasi penggunaan kain tenun lokal bagi ASN guna menciptakan pasar domestik yang stabil. Bagi Pengrajin dan KUB: Diharapkan terus memperluas jejaring kemitraan dengan desainer fashion nasional untuk menjaga relevansi tren produk. Bagi Akademisi/Peneliti: Disarankan melakukan riset pengembangan alat bantu tenun yang ramah ergonomis untuk mengurangi risiko kelelahan fisik bagi penenun lanjut usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, C. (1989). *Change Agents in the New Economy: Business Incubators and Economic Development*. *Economic Development Quarterly*, 3(3), 251–263.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. (2008). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Kerajinan Indonesia 2009-2015*. Jakarta: Depdag RI.
- Hits, A., & Bakhri, S. (2020). *Pemberdayaan Pengrajin Tenun Tradisional Melalui Pendampingan Manajemen dan Pemasaran Digital*. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 21(2), 112–125.
- Kementrian Koperasi dan UMKM. (2022). *Laporan Perkembangan UMKM dan Kain Wastra Nusantara*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Soetrisno, L. (2002). *Pemberdayaan Masyarakat dan Pola Pendampingan UMKM di Indonesia Timur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supraba, I. G., & Wardani, L. K. (2018). *Eksplorasi Motif dan Identitas Visual Kain Tenun Bima-Dompur*. *Jurnal Intramuros: Jurnal Desain Interior*, 6(1), 45–56.

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat